

# BAHASA RINDU

OEKUSI ARIFIN SISWANTO

Menemuimu: Di Satu Sudut Kubur Sunyi.

Nimas, kutuliskan surat ini bersama rintik gerimis musim ketiga tahun ini. Dikala setiap ketukan degup di bilik jantung tak pernah kering dari nyanyi ricih butir-butir bening yang kemudian mencipta genang di tengah pelataran rumah kita.

Hujan yang hampir setiap hari senantiasa mengunjungiku ini tak beda notasi yang mengiringi bait-bait pepuisi yang bertahun silam kita bacakan untuk membunuh dingin yang tandai bergantinya *mangsakala* di beranda rumah ini. Saat-saat indah yang terpaksa harus kita relakan jelma menjadi penunggu bejana kenangan yang adukannya kurasakan sepekat kopi pahit di cangkirku malam ini.

Ya, oleh lekatnya kenangan itu pulalah telingaku seolah dapat menangkap renyah suaramu ketika hujan kembali datang. Yang di sela gemuruh derasnya kurasakan bibirmu kembali merinaikan larik tetembangan Asmarandana, penuh serambi dan ruang-ruang dalam rumah bahkan mendesak hingga ke relung-relung dada. Menerbitkan gema kekidungan rindu, yang pada hujan, bahasanya menemu nyata.

Titik-titik yang merintiki halaman pun serupa guguran abjad-abjad dari lentik bulu matamu yang terus mencipta anak-anak sajak dalam tubuh pepuisiku. Maka jangan heran jika kautelisik baris-baris surat ini tak akan kautemu apapun selain

kerinduan yang terus menafasi kata dan kalimat, membuatnya ada dan terbaca.

Nimas, usah kau desah gelisah oleh ungkapan rindu ini. Karena rinduku bukanlah bahasa kayu kepada api. Dalam kata yang kutulis kutakperlu menjadi abu untuk tahu panasnya rindu. Melainkan cukup kujumpuk terang dari nyala di lentera cintamu untuk mengusir gelap di dalam dada yang membuatku tak butuh seribu tahun untuk dapat senantiasa hidup dalam nafasmu, dan menggenapkan makna pertemuan serta kebersamaan dari sekian ribu kisah yang bertutur tentang perpisahan.

Rina-rinai hujan ini pun mengingatkan aku saat kita bercengkerama di salah satu anak tangga candhi di lereng pegunungan Lawu. Sebulan sebelum kau menjalani perjuangan di kamar operasi untuk mengangkat kanker ganas dalam rahimmu.

“Kang, untuk apakah harus ada kehidupan, jika hanya menjadi pintu bagi datangnya kematian. Juga untuk apa harus ada pertemuan jika pada akhirnya kita harus berpisah juga” kembali terngiang sebaris tanya dari bibirmu yang terbitkan air di sudut mataku.

Saat itu aku hanya mampu melempar tatapku pada dinginnya bebatuan dan relief-relief candhi, sembunyikan sayatan kesedihan yang meloncat dari kornea mataku, agar tak lanjut menjadi beban bagi langkahmu kemudian.

Untuk sekian lama aku tak mampu berkata-kata, untuk menjawab pertanyaanmu bahkan hingga jemarimu menggigit lengan, ajakku kembali menapak teras-teras lantai batu-batu bisu diantara rinai sisa-sisa hujan.

“Jika rembulan malam nanti purnama, maka biar aku semalaman berada disinipun tak apa. Hendak kutunggu sunyi

hingga pagi. Tak hirau dingin apalagi beku. Juga andaikata esok adalah hari terakhir dari dunia ini. Aku rela mengubur tanya, juga cinta kita disini,” sambungmu di sela napas yang terengah.

Entah apa yang saat itu kau rasakan, Nimas. Ketika mulutmu berucap ringan seolah tanpa beban, menuntun kepasrahan hati pada perjalanan kita menuju puncak altar puja tertinggi. Halnya langkah kaki para manusia mulia yang mendaki jalan dharma dalam kerelaan demi terlepasnya ketakutan atas ikatan-ikatan.

Derai-derai air hujan yang membayang dari balik kaca jendela kamar malam ini, membuatku terkenang gerai rambutmu yang meriap oleh warna jingga senja kala itu. Saat kau memandang baris-baris perbukitan, untuk kemudian berselancar hingga ke batas cakrawala. Seolah hendak kau pungut jejak rombongan burung-burung yang berlomba terbang kembali menuju sarang.

“ Kang, bukankah waktu berputar adalah demi menemukan muara ?”

Aku memilih diam tak menjawab.

Tatap mataku mengikuti lepasan tatap korneamu menembus sulaman candhik di ufuk barat.

“ Ya Nimas, begitu pula dengan kita. Yang memutari rasa demi menemukan pusar dimana disana merupakan awal pula akhir dari setiap keinginan kita berasal.” Kau menatapku sambil menyungging senyuman, seusainya aku menyahut ucapanmu.

Dan itulah senyuman termanismu yang mampu kuingat hingga malam ini. Senyuman yang kuasa membalurkan kesejukan ke dalam dadaku, yang teduhnya melekat hingga tiap ruas tulang-tulang rusukku.

Kesejukan yang kuasa mengguyur gelisahku saat jemari tanganmu, lemah menggapai genggamanku, mengais keteguhan diantara hela napas yang berhitung satu-satu. Untuk kemudian benar terjadi bayang ketakutan yang selama ini menghantui malam-malam kita. Dan satu kenyataan itu akhirnya menjebol bendungan airmataku, tumpah bersamaan deras hujan yang tenggelamkan jejak-jejak kita di halaman rumah ini, saat Tuhan memanggimu berpulang.

Semenjak saat itu, ratusan petang datang berkunjung. Saling silih berganti untuk mendongengkan kisah-kisah sepi pada sunyinya malam pekuburan. Hanya dari sebalik lerai derai hujanlah mampu kutemukan kembali suaramu untuk menyiramkan hamparan kerontang di hatiku, membuatnya tegar saat melalui malam dan menatap matahari pagi, keesokan harinya.

Nimas, sampai dengan puluhan purnama kulalui, tak jua telingaku dapat lepas dari nging suaramu di teras puncak candhi sore itu. Berkali derai suaramu mengetuk pintu keinginan yang angkuh, meneteskan setitik pijar di keningku bila puncak dari perjalanan rindu terletak pada kerelaan.

Ya Nimas, baru malam ini dapat kuuraikan kata-kata yang kauucapkan dengan susah payah ditengah kondisi tubuh yang kian lemah di kamar ICU ketika itu. Bahwa sebenarnya kepemilikan terletak pada kekuatanmu saat menghadapi kehilangan.

Maka tepat bersamaan pada hitungan malam yang keseribu dari saat kulepaskan keranda jenasahmu siang itu hendak kukabarkan, bila telah kubuka ruang-ruang kesadaran guna menerima kenyataan menjauhnya bayanganmu demi sebuah perjalanan rindu untuk menempuh makna cinta yang

lebih agung dan abadi, yang tak sekedar hasrat memiliki dan menguasai apa-apa yang sebatas ragawi.

Itulah rindu yang ingin kusampaikan kepadamu melalui sepucuk surat ini. Meski aku tak tahu dengan cara apa dluwang ini akan sampai padamu. Tetapi aku sangat percaya kau telah cukup mengerti dengan isi surat ini. Doaku bahagialah engkau wahai perempuanku, disisi Tuhan sang pemilik kebahagiaan yang mengasihimu.

Salamku.